

MENGUAK PENDIDIKAN SENI KITA : BAGAIMANA SEHARUSNYA

Suminto A. Sayuti

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

The arts education, in belief that creative process is a teaching learning process toward an ongoing conscientization both for the artists and the arts lovers, should be able to be an imperative enlightenment culturally and educationally. Playing with arts, people can comprehend, although imaginatively, various aspects beyond themselves. In addition, those various aspects can be clearly seen and implemented. The implementation of arts education fails to place itself in the context of liberating and empowering. On the contrary, what is happening is the socio-cultural domestication. As the result, the self and environmental identification, which are supposed to be the students', cannot be fully fulfilled.

Nowadays, the arts education should be recognized as an anticipating cultural activity. The anticipation form is determined by perception of arts education community on the tendencies, which are inferentially obtained from the facts found in the living of arts. The failure of arts education community in observing and reforming the pattern used results in 'the left behind period' and will not educationally and culturally function to gain the idealism. Therefore, it is the time to develop the arts education to be more dynamic and responsive.

Key words: arts education, imperative enlightenment, domestication

A. Pendahuluan

Karya-karya seni pada dasarnya merupakan hasil penafsiran kehidupan yang dilakukan oleh para seniman dalam dan melalui proses kreatif. Menciptakan sebuah karya seni: tari, musik, sastra, misalnya bagi seniman, pada hakikatnya sama dengan *laku* (yang tak terpisahkan dari *ngelmu*, bukan "ilmu," karena *ngelmu iku kalakone kanthi laku*), yakni *laku* menafsirkan realitas kehidupan berikut penilaian terhadapnya. Dengan demikian, bagi sang seniman, proses kreatif juga merupakan "proses pembelajaran". Dan karenanya, di dalam karya seni dimungkinkan sekali terdapat makna yang bersentuhan dengan cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada dataran realitas personal maupun realitas sosio-kultural.

Dengan keyakinan yang demikian, yakni keyakinan bahwa proses kreatif sebagai pembelajaran, seorang seniman tidak lain adalah seseorang yang melaksanakan *conscientization* terus-menerus. Pada tataran pertama, kesadaran itu berlaku bagi dirinya sendiri, sebagai upaya menjadi-subjek, sebagai pelaku yang sadar, yang bertindak untuk mengatasi realitas yang mengondisikannya. Bagi seniman sejati, dalam perspektif Freirean, realitas kehidupan bukan merupakan sesuatu yang ada dengan sendirinya. Karena itu, harus diterima sebagaimana adanya. Manusia harus menggeluti realitas itu dengan sikap kritis dan kreatif sepenuhnya, hingga pada akhirnya ia sampai pada pikiran dan tindakan praksis tertentu, yakni memahami dan menyadari realitas kehidupan sekaligus berhasrat untuk mengubahnya atau mencoba mengatasi situasi-situasi batas yang mengekanginya.

Seniman sejati, dengan demikian, juga seseorang yang menyadari bahwa dirinya harus (belajar) menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Kesadaran bahwa dirinya hidup dengan orang lain menjadikan kenyataan “ada bersama” sebagai sesuatu yang harus *dilakoni* dalam proses ke-“menjadi”-an secara terus-menerus, yang sepertinya, tak pernah selesai. Oleh karena itu, pada tataran kedua, ketika *laku* sebagaimana dinyatakan di atas telah *manifest* menjadi karya seni tertentu, sebagai perwujudan praksis, yang dinikmati orang lain, kesadaran tersebut juga diharapkan terjadi pada para penikmatnya.

B. Seniman, Penikmat, dan Karya Seni

“Bersama dengan” seniman, para penikmat melakukan kesadaran diri masing-masing, yakni lewat karya seni tertentu yang dinikmatinya. Jadi, seniman sejati tidak berangkat dari kesadaran “mencipta yang diperuntukkan bagi”, tetapi melalui karyanya masing-masing, seniman hanya ingin berbagi, ingin berkomunikasi dengan audiens tentang suatu hal yang menjadi obsesinya, yang dalam ungkapan penyair Taufiq Ismail: “hanya ingin berkabar...”.

Walaupun masing-masing seniman memiliki caranya sendiri-sendiri dalam mengaktualisasikan *laku*-nya karena wilayah penciptaan adalah wilayah pribadi, karya seni yang baik tetaplah memiliki akar yang jelas: hidup dan kehidupan itu sendiri, manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Yang jelas, karya seni yang baik bukanlah tiruan langsung kehidupan. Seorang seniman sejati bukanlah seorang imitator murahan. Sekali lagi, karya seni merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan senimannya terhadap kehidupan, yang kemudian direflesiaktualisasikan melalui “medium bahasa” pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya-karya seni tidak lain adalah kehidupan kita (baca: seniman *dan* penikmat karya seni) dalam keseluruhannya. Oleh karena itu, karya-karya seni bisa saja merupakan penemuan kembali kekuatan dan kelemahan kita di masa lalu,

keberhasilan kita kini, atau juga kegagalan kita dalam menyongsong kehidupan di masa depan. Jika di dalam karya-karya seni ditawarkan sejumlah nilai, yakni nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia, hal itu bukan suatu kemustahilan.

Karya-karya seni yang baik bukanlah suatu formula, rumus-rumus, atau jurus-jurus kehidupan, melainkan merupakan model-model kreatif tentang kemanusiaan, yang akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Karya seni membawa pikiran kita ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif. Melalui pergumulan dengan karya seni, kita dapat menghayati, secara imajinatif, berbagai hal yang bermakna yang berada di luar diri kita: melihat dan kemudian menyikapi beragam hal itu bersama dengan seniman melalui karya yang kita hadapi.

Di dalam karya seni yang besar kita tidak lagi bicara soal diri sendiri, melainkan soal manusia dan kemanusiaan. Dengan mempertalikan diri secara imajinatif dan estetis dengan lingkungan hidup yang lebih luas, dengan menikmatinya secara baik, kita pun masuk ke dalam sebuah model yang dibangun secara kreatif oleh seniman, kita menjadi bagian dari kehidupan yang disajikan itu, menjadi bagian dari pertarungan antarpelaku yang dikemukakan. Sebagai penikmat, kita tidak lagi menjadi seseorang yang berdiri di luar dunia yang dibangun seniman, dunia kreatif itu, tetapi menjadi bagian darinya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa eksistensi seni (-man) hampir selalu bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Pergumulan seni dengan realitas sosiokultural akan berhadapan dengan dua kemungkinan. *Pertama*, karya seni atau senimannya diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan yang telah mengondisikan keberadaannya. Itulah sebabnya, di samping berfungsi sebagai hiburan, seni pun diharapkan mampu memenuhi sejumlah fungsi lain seperti fungsi edukatif, ideologis, dan kritis, termasuk fungsi "ekonomis". *Kedua*, terkait dengan yang pertama, seni dipengaruhi oleh perubahan sosial, dalam arti bahwa kebermaknaan seni lebih ditentukan oleh sistem sosiokultural.

C. Perlu Strategi Budaya

Salah satu kecenderungan yang tampak dengan jelas dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang disebabkan oleh upaya-upaya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung kian cepat. Perubahan-perubahan tersebut terasa besar sekali pengaruhnya bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah pengaruhnya yang tak

terhindarkan pada kehidupan seni, baik dalam hal ekspresi maupun apresiasinya. Sebagai konsekuensinya, hal itu misalnya saja dapat dilihat pada ditinggalkannya konsep, kaidah, wawasan, atau kategori yang semula dianggapnya baku dan kemudian digantikan dengan sesuatu yang 'baru'. Para seniman, walaupun tidak seluruhnya, memilih dan memasuki proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian, apa yang dikemukakan di awal tulisan ini mengalami dinamisasi: seni bukan lagi 'hanya' merupakan interpretasi kehidupan yang berdasar pada idealisme keseimbangan dan harmoni, sebagai salah satu *pakem* dalam proses penciptaan yang secara konvensional telah lama diyakini, melainkan bergeser ke arah dan menjadi kehidupan itu sendiri dengan berbagai *chaos*-disharmoninya. Perubahan sosial budaya yang terjadi telah membawa pengaruh yang tak terhindarkan, baik bagi kehidupan pada umumnya maupun bagi dunia seni itu sendiri: makna, proses kreatif, cita rasa, konsep, komunikasi, sosialisasi, fungsi, dan sebagainya.

Pada sisi lain, masuknya beragam unsur budaya asing dalam kehidupan kebudayaan kita melalui media cetak dan elektronik, sebagai akibat yang tak terhindarkan dari proses tersebut, telah memberi warna dan corak tersendiri pada berbagai sendi kehidupan, sebagai bagian integral kehidupan budaya yang tengah berada dalam proses perubahan terus-menerus. Kita pun dihadapkan pada keniscayaan-keniscayaan: penetrasi nilai-nilai baru yang *avant garde* yang acapkali bertentangan dengan nilai lama yang konvensional, kecenderungan pragmatik, materialistik, dan hedonik menjadi dominan di tengah masyarakat yang makin konsumeristik, yang ujungnya sampai pada pemiskinan spiritual dan sederet panjang fenomena yang lain.

Akhir-akhir ini kita menyaksikan bagaimana histeria sosial terjadi, sebagian masyarakat kita sedang mengidap semacam penyakit "kegilaan" kultural. Sebagian masyarakat kita kini menjadi manusia-manusia yang berwajah garang, wataknya keras, perilakunya keras, brutal, dan agresif, saling bermusuhan satu dengan yang lain, yang satu ingin menguasai dan menindas yang lain. Seperti itu menjadi suatu hal yang mengedepan dalam kehidupan kita kini. Harkat kemanusiaan dinafikan karena hak-hak azasi dinistakan. Manusia-manusia telah menjadi pendusta bagi hati nurani diri mereka sendiri. Makin mudarnya kesadaran budaya di berbagai lapisan masyarakat menjadi kenyataan yang harus ditanggung bersama-sama.

Dalam rangka itu merancang dan melaksanakan strategi budaya yang sekiranya mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi fenomena tersebut menjadi mendesak. Masalahnya, dapatkah pendidikan seni, sebagai bagian dari pendidikan budaya dan humaniora dalam keseluruhannya, menjadi komponen yang layak dipertimbangkan dalam rangka strategi budaya itu. Dan jika ya, imperatif yang bagaimanakah yang mestinya ditunaikan.

D. Pendidikan Seni Kita

Cukup lama pendidikan, termasuk pendidikan seni sebagai pendidikan budaya, “hanya” menjadi kepanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi. Bahkan, situasi itu mungkin masih terjadi hingga hari ini, disadari atau tidak. Pengalaman diberlakukannya kurikulum yang sentralistik dan *singular* merupakan bukti yang sulit dibantah. Ketidakberanian “menawar harga” kurikulum nasional adalah bukti lain adanya komandoisme yang menindas.

Salah satu ujung dari “situasi penindasan” itu hanya akan melahirkan kebudayaan bisu, yakni munculnya ketidakberdayaan dan ketakutan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan sendiri, sehingga sikap “memilih diam” sering dianggap sebagai sikap dan perilaku santun, dan bahkan sakral. Dalam waktu yang relatif lama budaya bisu tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga menjadi situasi khas di kelas-kelas perkuliahan dan sekolah kita. Manusia-didik terperangkap dalam situasi yang terasing dari realitas dirinya, yang “menjadi ada” dalam pengertian “menjadi seperti (orang lain) dan bukannya dirinya sendiri.”

Pendidikan budaya dalam sejumlah hal telah gagal menempatkan dirinya dalam konteks kemerdekaan karena yang banyak terjadi lebih merupakan domestikasi atau penjinakan sosial budaya. Akibatnya, pengenalan diri dan lingkungan yang seharusnya menjadi kapasitas yang dimiliki manusia-didik tidak sepenuhnya tercapai.

Pendidikan budaya dalam konteks ini mestinya adalah pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan tumbuh dan bersemi dalam diri (situasi biofilik). Dan bukan sebaliknya, situasi nekrofilik yang selalu memberhalakan benda-benda yang tidak berjiwa kehidupan. Pendidikan budaya hendaknya mampu mengubah dan memperbaharui keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan manusia.

Dalam perspektif umum pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia dalam arti seluas-luasnya dan kebudayaan sebagai milik seluruh bangsa, pada hakikatnya merupakan dua hal yang berkaitan erat. Dinyatakan demikian karena pendidikan berlangsung dalam suatu iklim budaya tertentu. Di samping itu, pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari paradigma kebudayaan yang merupakan lahan bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian bangsa. Sebaliknya, kebudayaan – sebagai suatu konsep yang luas, yang di dalamnya tercakup adanya sistem dan pranata nilai yang berlaku, termasuk tradisinya yang mengisyaratkan makna pewarisan norma-norma, kaidah, adat-istiadat, dan harta-harta kultural — memang memerlukan upaya “pelestarian” melalui pendidikan,

yakni pendidikan yang menyadarkan kepentingan akan preservasi nilai budaya yang bersifat regeneratif. Catatan, istilah 'pelestarian' hendaknya tidak dimaknai bahwa yang *given* atau *ascribed* adalah sesuatu yang terbaik dan karenanya harus diberikan terus-menerus, tetapi hendaknya dimaknai dalam konteks terbuka dan *be achieved*.

Orientasi budaya merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Dinyatakan demikian karena tanpa orientasi budaya, pelaksanaan

pendidikan akan menjadi kering dan tidak mampu mendekatkan siswa pada nilai-nilai tertentu. Sebaliknya, kehadiran para pendukung kebudayaan yang sadar dan terdidik diperlukan dalam rangka menjaga agar kebudayaan jangan sampai memudar sebagai sumber nilai. Sebab, jika kebudayaan memudar, akhirnya kebudayaan itu hanya akan identik dengan masa lampau dalam perjalanan sejarah. Itulah sebabnya, pengelolaan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari kerangka pendidikan. Keduanya bersifat simbiosis mutualistik, apalagi jika dikaitkan dengan tugas membangun identitas dan kepribadian bangsa yang mantap, utuh, dan kokoh. Dalam perspektif inilah pendidikan seni dituntut mampu memenuhi fungsi edukasional dan kultural, apalagi ketika disadari bahwa seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Permasalahannya, imperatif yang bagaimana yang seharusnya ditunaikan oleh pendidikan seni kita.

Bersandar pada sejumlah hal yang sudah disebutkan, pendidikan seni kita kini hendaknya mulai dipertimbangkan sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatif. Artinya, pendidikan seni merupakan kegiatan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang akan terjadi. Tentu saja, bentuk antisipasi yang dimaksud ditentukan oleh persepsi komunitas pendidikan seni itu sendiri terhadap kecenderungan-kecenderungan yang ada, yang secara inferensial ditarik dari fakta-fakta yang dijumpai dalam kehidupan kesenian secara keseluruhan.

Kegagalan komunitas pendidikan seni dalam meninjau dan memperbaharui pola yang dipakai secara terus-menerus akan berakibat pendidikan seni menjadi "ketinggalan zaman" dan tidak dapat memenuhi fungsi edukasional dan kultural yang menjadi idealismenya. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan seni dikembangkan menjadi lebih dinamis dan responsif – demi mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya – terhadap perubahan-perubahan serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang terjadi, baik secara internal dalam dunianya, dunia kesenian itu, maupun secara eksternal, dalam kaitannya dengan kehidupan yang mengondisikannya. Artinya, di tengah situasi yang sedang berubah dengan cepat seperti dewasa ini, sistem pendidikan seni dituntut untuk memiliki: kemampuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dan kecenderungan yang tengah terjadi, kemampuan membuat suatu deskripsi mengenai kecenderungan tersebut, dan kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri.

Kegagalan dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut akan membawa pendidikan seni pada jebakan rutinisme, jika tidak boleh dikatakan masuk dalam proses fosilisasi. Oleh karena itu, pengarahannya dalam sejumlah hal yang terkait dengan upaya pendidikan seni merupakan suatu hal yang mendesak untuk dilaksanakan. Sebab, dengan demikian, kita sekaligus mencegah masuknya kuman 'konservatisme' dalam sistem pendidikan seni kita. Untuk itu, salah satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bagaimana menempatkan pendidikan seni dalam kaitannya dengan perubahan di masa depan. Hal ini penting karena apa pun pemahaman orang terhadap globalisasi, salah satu akibat pentingnya bahwa saling ketergantungan antarbangsa akan meningkat. Oleh karena itu, agar dalam percaturan global itu kedudukan seseorang atau suatu bangsa tidak menjadi subordinat bagi yang lain, pemilikan daya saing yang tinggi dan kemampuan menjalin kerja sama menjadi sebuah keniscayaan. Dan, itu menjadi tanggungan pendidikan dan pembelajaran. Keunggulan kompetitif, yakni keunggulan yang memungkinkan bangsa atau seseorang mampu bersaing dengan "yang lain", menjadi mendesak untuk diupayakan dalam proses pendidikan, tanpa harus meninggalkan semangat kooperatif, termasuk dalam pendidikan seni.

Penggalan dan pengembangan potensialitas diri (sekaligus "diri mereka" melalui upaya resiprokal) harus dapat direalisasikan dalam dan lewat pendidikan seni. Secara kultural, dan ini merupakan salah satu jalan untuk itu, praksis tersebut berupa upaya menyiapkan diri peserta didik agar benar-benar menjadi *ha-na ca-ra-ka* (lihat: Selo Sumarjan, *Makalah Dialog Budaya*, Karaton Yogyakarta, 8 Mei 1999), yakni manusia yang memiliki *cipta, rasa, dan karsa*, serta mampu mewujudkannya dalam *karya*. Cara berpikir konseptual, kompetensi yang memadai, dan mampu membangun kerja sama menjadi keniscayaan berikutnya, yang jika dijabarkan dapat berupa karakteristik yang mencakupi: sikap inovatif dan kreatif, berani mengambil resiko, terampil bekerja dalam kelompok, berpikiran terbuka, siap bersaing dalam kerja sama, dan siap bekerja sama yang penuh persaingan tanpa harus menjadikan pihak lain sebagai korban.

Hal tersebut menuntut maksimalisasi upaya pengenalan diri dan lingkungan sebaik-baiknya. Tingkat pengenalan diri dan lingkungan yang dicapai, pada gilirannya akan menjadi kapasitas yang dapat mempertajam dan mengaktualisasikan ciri-ciri yang dinyatakan di atas. Dengan demikian, kemungkinan untuk menjadikan pendidikan seni sebagai suatu tempat yang wajar dan layak bagi persemaian dan persemayaman nilai-nilai manusiawi, yakni nilai-nilai yang sering tersudutkan, mengalami distorsi, dan bahkan seringkali hilang dalam proses global, menjadi terbuka lebih lebar.

Kontak budaya pada era *kese-jagad-an* dan pasar bebas yang mengakibatkan interaksi manusia dan antarbangsa akan lebih memperlihatkan kecenderungan “berpikir global, bertindak lokal”, hendaknya diperhitungkan sebagai peluang yang signifikan untuk mengokohkan identitas dan jatidiri bangsa sendiri lewat berbagai pilihan yang tersedia. Karena, tegur-sapa budaya *antara* yang lokal-tradisional *dan* yang universal-modern yang terjadi mengarahkan kita menjadi pejalan budaya pulang-balik: lokal-global. Untuk itu, di dalam merembahnya, berpikir dan bertindak secara sadar dan mandiri menjadi kapasitas yang diperlukan. Dengan demikian, secara kultural jebakan yang secara sistematis menggiring kita masuk dalam penjara oposisi biner, yang memposisikan yang satu lebih superior daripada yang lain, bahwa yang modern berpeluang lebih besar dan berhak istimewa untuk bertutur tentang yang tradisional sebagai yang inferior atau yang ter subordinasi, dapat dihindari.

Hal tersebut perlu menjadi bagian dari situasi kesadaran kultural yang harus ditumbuhkan dalam pendidikan seni karena setiap proses persentuhan dan perjumpaan budaya pada hakikatnya merupakan proses dialektik, karena itu, harus disiasati secara strategis. Pendidikan seni jelas merupakan salah satu jalan yang tersedia. Melalui pelaksanaan pendidikan seni, ketahanan budaya dapat dibangun dan penjara oposisi biner dapat dihindarkan. Karena, dalam sejumlah hal, tatkala yang tradisional bersemuka dan bersentuhan dengan yang modern, jika tidak disiasati secara strategis dan tidak diposisikan secara dialektis, dalam kenyataannya, banyak aspek budaya lokal-tradisional kita yang mengalami dislokasi, atau paling tidak menjadi *gagap*.

E. Penutup

Harus diakui bahwa budaya modern memang menawarkan banyak hal. Tetapi, bersamaan dengan tawarannya itu budaya modern secara serakah juga menelan banyak hal. Banyak hal yang “dibangun”-nya, tetapi tidak sebanding dengan yang diporak-porandakannya. Pengalaman historis kita merupakan bukti yang cukup untuk itu. Terdistorsinya nilai-nilai budaya tertentu, yang kemudian terimplikasikan dalam berbagai bentuk peradaban, merupakan bukti yang nyata.

Upaya penyiapan dan peningkatan secara kultural tersebut sekaligus mengandung imperatif bahwa pencarian keunggulan dan pengupayaan keadaan yang lebih baik tidak bisa ditunda-tunda. Semuanya diarahkan pada tujuan untuk menggantikan taraf kehidupan yang hanya bersifat mediokratis, yakni keadaan yang sedang-sedang saja. Di samping itu, juga untuk menghindarkan diri dari dominasi paham filistinisme, yakni atmosfer yang minatnya melulu kepada benda-benda material, menuju dicapainya nilai-nilai kecendekiaan dan keindahan yang berdimensi etis.

Berbagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan diharapkan mampu pula menemukan, menghidupkan, dan menyegarkan kembali semangat kemerdekaan, citra diri, kemanusiaan, dan toleransi dalam jiwa kita. Pengutamaan kecendekiaan lewat pendidikan seni sebagai proses pembudayaan. Karena itu pula, menjadi keniscayaan berikutnya, yakni dengan cara menanamkan ke dalam dirinya prinsip-prinsip etika dan kebenaran moral yang berasal dari cita-cita peradaban dan warisan kecendekiaan yang benar-benar berakar pada budaya sendiri. Pendidikan seni yang dirancang dan dilaksanakan secara baik memberikan peluang yang begitu besar untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A & Cherry A. McGee Banks (Eds.). 1997. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Singapore: Allyn & Bacon.
- Davidman, Leonar & Patricia T. Davidman. 1997. *Teaching with a Multicultural Perspectives: A Practical Guide*. New York: Longman.
- Goldberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning*. New York: Longman.
- Hartoko, Dick. 1981. *Golongan Cendekiawan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. (Translated by Kenneth J. Northcott). Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Pappas, George. 1970. *Concepts in Art and Education*. London: The Macmillan Company.